

Peran Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Proses Pemulihan Trauma Bencana Alam Tsunami Selat Sunda Di Daerah Pesisir Pandeglang

Nanda Rainardo Hidayat¹, Maulana Rezi S.Psi., M.Psi²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Bisnis, Universitas Telkom

nrainardohidayat@student.telkomuniversity.ac.id, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Jl. Telkomunikasi No.1 Terusan Buahbatu-Bojongsoang, Sukapura, Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40257

Abstrak

Komunikasi antara orangtua dan anak merupakan bagian interaksi yang ada di dalam komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh orangtua dalam hal ini yaitu Bapak dan Ibu sebagai komunikator kepada anak sebagai komunikan tentang nilai dan juga norma yang berlaku di dalam keluarga, bertujuan untuk menciptakan keutuhan dan membentuk keluarga yang harmonis. Proses komunikasi yang terjalin antara orangtua dan juga anak merupakan hal penting yang ada di dalam sebuah keluarga termasuk ketika kondisi anak merasa trauma akibat sebuah bencana. Penelitian ini membahas mengenai peran komunikasi orangtua dengan anak untuk menurunkan dampak trauma akibat bencana tsunami selat sunda di daerah pesisir Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Pendekatan teori yang digunakan untuk melihat peran orangtua dalam menurunkan dampak trauma dalam penelitian ini menggunakan teori *communication theory of resilience* (CTR). Dalam penelitian ini akan melihat beberapa proses komunikasi ketahanan yang dilakukan orangtua diantaranya (a) fokus pada proses komunikasi yang sedang berlangsung, (b) menempatkan rasa ketahanan pada hubungan interaksi, (c) fokus untuk bangkit kembali, (d) meyakini adanya manfaat dan cara dalam membentuk ketahanan diri. Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan tujuh narasumber yaitu tiga orangtua, tiga anak, dan satu informan ahli. Hasil penelitian ini menunjukkan keempat proses yang ada di dalam CTR diterapkan oleh orangtua kepada anak. Pada akhirnya komunikasi dapat membantu menurunkan dampak trauma anak akibat bencana tsunami selat sunda di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Kata Kunci: Komunikasi, Keluarga, CTR, Trauma, Bencana, Tsunami, Ketahanan Keluarga.

The Role of Parent-Child Communication in the Recovery Process of the Sunda Strait Tsunami in the Pandeglang Coastal Area

ABSTRACT

Communication between parents and children is part of the interaction that exists in family communication. Family communication is a process of conveying messages carried out by parents in this case, namely the father and mother as communicators to children as communicants about the values and norms that apply within the family, aiming to create integrity and form a harmonious family. The communication process that exists between parents and children is an important thing in a family, including when the child's condition is traumatized by a disaster. This study discusses the role of parent-child communication to reduce the impact of trauma due to the tsunami in the Sunda Strait in the coastal area of Pandeglang Regency, Banten Province. The theoretical approach used to see the role of parents in reducing the impact of trauma in this study uses the theory of communication theory of resilience (CTR). In this study, we will look at some of the resilience communication processes carried out by parents, including (a) focusing on the ongoing communication process, (b) placing a sense of resilience in the interaction relationship, (c) focusing on getting back up, (d) believing there are benefits and ways in forming self-defense. This study applies data collection techniques with in-depth interviews. Interviews were conducted with seven sources, namely three parents, three children, and one expert informant. The results of this study show that the four processes in the CTR are applied by parents to children. In the end, communication can help reduce the impact of child trauma due to the tsunami in the Sunda Strait in Pandeglang Regency, Banten Province.

Keywords: Communication, Family, CTR, Trauma, Disaster, Tsunami, Family Resilience.

PENDAHULUAN

(American Psychiatric Association, 2000) mendefinisikan trauma dalam berbagai aspek salah satunya yaitu, trauma timbul dan terjadi karena adanya peristiwa pahit yang dialami melalui fisik atau juga mental yang dapat menyebabkan kerusakan langsung ke tubuh atau juga kejutan dalam pikiran, karena kondisi yang dijelaskan dalam definisi tersebut dapat disebut sebagai kondisi *chaos* yang memberikan efek linglung, bingung, dan juga bisa dikatakan mereka begitu *shock* dan tidak berdaya (Dona Eka Putri & Risana Rachmatan, 2005). Sehingga pengalaman traumatis yang dialami oleh anak akan berdampak pada

emosional dan psikologis anak (Famula Kerstin, 2007) sehingga itu semua akan menghambat pertumbuhan dan juga mengganggu mental anak.

Anak dalam kategori usia dini dan lanjut yang berada pada rentang usia 0-14 tahun yang dikemukakan oleh *National Association for The Education of Young Children* (Odekon, 2015) , merupakan usia yang bisa dibilang masa keemasan (*golden age*) dimana otak mampu berkembang hingga 80%. sehingga dapat diartikan bahwa pada masa ini anak dapat merekam sebuah kejadian dengan cepat dan

juga dapat memberikan dampak besar terhadap kondisi fisik dan mental ketika dihadapkan dengan suatu bencana alam.

Data tersebut diperkuat oleh jurnal *Children Youth and Environments Volume 18* oleh (Peek, 2008) yang menjelaskan bahwa efek negatif yang akan dialami oleh anak akibat dari suatu bencana yaitu berakibat pada kesehatan fisik, perkembangan emosional, serta intelektual baik jangka panjang maupun jangka pendek. (Cummings et al., 2005) menjelaskan bahwa gejala stress dapat memberikan pengaruh pada kurangnya keefektifan fungsi keluarga. Stress yang dialami oleh keluarga termasuk oleh anak, berdampak pada kurangnya orangtua dalam memenuhi fungsi keluarganya sendiri yaitu dalam kisaran keluarga yang "tidak sehat", terutama dalam beberapa hal seperti dalam berkomunikasi, kontrol perilaku, dan juga peran keluarga (Banovcinova et al., 2014).

Dengan demikian secara spesifik (Ghanbaripناه et al., 2013) menjelaskan bahwa penurunan fungsi keluarga dapat memberikan pengaruh pada pengasuhan orangtua, dan juga gejala stress juga dapat berkontribusi pada kualitas keluarga, kurangnya komunikasi, rasa pengabaian pada anak, dan adanya konflik keluarga yang lebih besar dan juga rendahnya kohesi keluarga. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan dan dijelaskan bahwa seorang anak yang mengalami trauma memerlukan peran resiliensi keluarga yang ditumbuhkan oleh orangtua, karena pada dasarnya resiliensi keluarga menempatkan fungsional keluarga yang menjadi sumber kekuatan bagi anggota keluarga lainnya (anak) untuk memiliki resiliensi pada dirinya (Walsh, 2012).

Penjelasan diatas didukung dengan adanya bukti bahwa 9 bulan berlalu pasca bencana tanah longsor, sebagian besar warga termasuk anak, masih menunjukkan gejala PTSD dan juga tingkat resiliensi yang rendah. (Anam, C. Sholichah & Kushartati, 2018). Menurut (Kar, 2009) untuk mengatasi dan menghilangkan trauma yang dialami oleh anak akibat suatu bencana memiliki beberapa intervensi. Dengan itu banyak peneliti yang sudah membahas fenomena ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nawangsih, 2016) dengan menggunakan intervensi play therapy, yang dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih yaitu, intervensi play therapy merupakan intervensi yang sangat cocok untuk mengatasi trauma yang dialami anak akibat bencana alam. Karena intervensi ini lebih aplikatif, karena anak akan dibawa untuk bermain sehingga seiring waktu anak akan lupa dan pulih. Selain itu terdapat penelitian yang membahas fenomena ini dengan intervensi berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rasdini Iga Ari, 2019) yang meneliti hubungan intervensi kognitif dengan kecemasan yang dialami oleh remaja pasca bencana erupsi gunung api, yang dimana hasilnya terdapat hubungan yang cukup signifikan dengan adanya intervensi kognitif yang diterapkan pada remaja, dengan dampak timbulnya tingkat trauma yang sangat rendah.

Dari banyaknya intervensi yang sudah digunakan untuk meneliti fenomena ini maka dalam penelitian ini akan menggunakan interpretasi peran orangtua dengan menggunakan *Communication Theory of Resilience* (CTR).

CTR merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Buzzanell, yang merupakan teori ketahanan yang memiliki pendekatan pada sisi ekologi dan juga perkembangan.

Pendekatan ini tepat jika digunakan oleh orangtua karena pendekatan CTR sendiri melihat kemampuan seseorang dan juga keluarga untuk bisa bangkit kembali dari rasa takut dan juga trauma sehingga hasil yang diharapkan dalam CTR sendiri adalah untuk menciptakan kehidupan sehari-hari menjadi lebih produktif dan juga menurunkan dampak trauma pada anak. (Bonanno, 2004). Sehingga pendekatan CTR ini dapat menganalisis dan mengkaji bagaimana peran keluarga dan orangtua bisa memberikan kekuatan kepada anak yang mengalami PTSD dengan kemampuan komunikasi antara orangtua dan anak.

Sehingga dari banyaknya riset yang telah dilakukan dalam membahas fenomena ini, sangat jarang sekali membahas keterlibatan keluarga dan orangtua secara penuh dan juga menggunakan pendekatan komunikasi khusus yang dilakukan sendiri oleh orangtua dengan melibatkan lingkungan sebagai upaya untuk menurunkan PTSD yang dialami oleh anak.

Dengan uraian di atas maka tim peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan dengan menggunakan pendekatan CTR karena (Sunardi, 2007) berpendapat bahwa *societal, community, family* dan *individual* sebagai model intervensi pemulihan trauma yang harus dilakukan secara mendalam dan juga komprehensif. Maka dari itu penelitian mengenai fenomena ini perlu diulas dengan menggunakan pendekatan CTR sebagai teori utama yang mencakup seluruh intervensi tersebut.

Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana peran orangtua dalam menggunakan komunikasi dengan anak untuk menurunkan dampak trauma yang dialami oleh anak pasca bencana. sehingga penelitian ini

memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam proses pemulihan trauma pada anak yang mengalami PTSD di daerah pesisir Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi telah didefinisikan oleh banyak ahli seperti, Berelson & Steiner, Hovland, Janis & Kelley, Barnlund, Weaver, dan juga Gode. Namun terdapat satu ahli yang mendefinisikan komunikasi dengan baik dan juga banyak dipakai, yaitu definisi komunikasi menurut Harold Laswell. Laswell mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses yang menjelaskan "siapa", "mengatakan apa", "dengan saluran apa", "kepada siapa" dan "dengan efek seperti apa" (*who says what in which channel to whom with what effect*).

Definisi Laswell di atas secara eksplisit dan kronologis secara tidak langsung menjelaskan lima komponen dasar yang ada di dalam komunikasi yaitu: (1) siapa (pelaku komunikasi pertama yang memberikan pesan/komunikator), (2) mengatakan apa (informasi atau pesan apa yang disampaikan oleh komunikator), (3) menggunakan media apa, (4) kepada siapa (komunikan), (5) dengan akibat atau hasil apa (hasil yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan sebuah upaya yang disengaja dan juga memiliki tujuan tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh komunikator dengan sengaja dan memiliki tujuan tertentu yang memerlukan partisipasi antara pelaku yang terlibat yang biasanya komunikasi bersifat simbolis dan transaksional. (Budi Rayudaswati, 2010).

Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga menurut Sedwig dalam (Rogi, 2015) adalah suatu bentuk pengorganisasian menggunakan kata-kata, sikap tubuh, dan intonasi suara, untuk menciptakan rasa saling pengertian satu sama lain dan juga menciptakan harapan image di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu jaringan orang yang berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang sangat lama, yang didasari dengan tali perkawinan, komitmen maupun hubungan darah dan juga dari pengharapan mengenai hubungan yang berkaitan.

Selain itu menurut (Idris Swardy, 1992) komunikasi keluarga merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh orangtua dalam hal ini yaitu Bapak dan Ibu sebagai komunikator kepada anak sebagai komunikan tentang nilai dan juga norma yang berlaku di dalam keluarga, bertujuan untuk menciptakan keutuhan dan membentuk keluarga yang harmonis.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga merupakan sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh orangtua kepada anak yang bersifat dua arah yang sangat penting dilakukan untuk membentuk karakter dan sifat anak karena sangat mempengaruhi pada berbagai aspek psikologis.

Pengertian Communication Theory of Resilience

Pada dasarnya setiap manusia pasti pernah mengalami suatu peristiwa yang sangat menakutkan dan juga menyakitkan. Entah itu kejadian kehilangan seseorang dan juga mengalami situasi yang tidak bisa dikontrol oleh diri sendiri, sehingga pada akhirnya rasa trauma akan dirakasakan oleh diri sendiri. Dalam konsep teori ini, arti dari resilience tidak

didasari atas kemampuan seseorang “untuk bangkit kembali”. Teori ini mengadaptasi teori komunikasi resiliensi yang menempatkan hubungan atau juga interaksi individu dengan lingkungannya dan menggunakan sumber daya yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Buzzanell dalam (Braithwaite et al., 2017) bahwa, resiliensi seorang manusia didasari atas proses komunikasi yang dapat meningkatkan normalitas seseorang yang baru.

Proses yang dihadirkan di dalam teori resiliensi komunikasi berdasarkan pada hubungan interpersonal seorang individu, dengan keluarganya dan juga antar organisasi yang dapat menghasilkan sistem komunikasi yang bersifat multilayer dan juga proses adaptasinya dilakukan dengan cara komunikasi tatap muka dan mediasi. Singkatnya communication theory of resilience ini memanfaatkan hubunganketerikatan antar individu di dalam lingkungan sosial yang memiliki tujuan untuk memberikan semangat hidup pada seseorang tetapi juga menjadikan kehidupan dan dunia seseorang menjadi lebih baik.

Teori komunikasi resiliensi memiliki empat poin utama dalam memberikan solusi bagi seseorang yang mengalami kondisi tertekan diantaranya yaitu: (a) fokus pada proses komunikasi yang sedang berlangsung, (b) menempatkan rasa ketahanan pada hubungan interaksi, (c) fokus untuk bangkit kembali, (d) meyakini adanya manfaat dan cara dalam membentuk ketahanan diri.

Strategi di atas merupakan sebuah teori yang didasari atas pengalaman pribadi seseorang dalam menghadapi sebuah peristiwa yang membuat seseorang tertekan dan trauma. Strategi ini juga mengedepankan pengaruh keluarga dimana keluarga memberikan

peranan penting untuk melakukan strategi ini agar dapat memberikan dukungan sosial terhadap anggota keluarga yang mengalami tekanan dalam diri yang bersifat kolektivitas dan juga dengan komunikatif. strategi ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan juga memahami bagi seseorang dalam menggunakan sumber daya diskursif dan juga material untuk membentuk kehidupan yang lebih baik dan juga memberikan ketangguhan pasca suatu kadian dan peristiwa yang mencekam melalui pola komunikasi. Proses ketahanan dalam teori ini dapat dikembangkan melalui nilai dan juga perilaku antar generasi di dalam keluarga. Sehingga dapat menanamkan nilai ketika seseorang mengalami tekanan.

Pengertian Resiliensi Keluarga

Pada awalnya konsep dari resiliensi keluarga dikembangkan berdasarkan paradigma salutogenesis oleh (Antonovsky & Sourani, 1988) yang menjelaskan bahwa stres merupakan bagian dari sebuah eksistensi manusia dan juga keberhasilan coping sangat penting untuk kesehatan. Perspektif ini lebih mementingkan pada faktor yang berkontribusi fungsi dari kesehatan dalam keluarga karena dalam perspektif ini keluarga dapat dipercaya dapat menyembuhkan dan memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Resiliensi keluarga merupakan sebuah gabungan atau kombinasi antar karakteristik individu dan juga hubungan individu dengan anggota keluarga yang kuat dan juga positif (Patterson, 2002) dan (Froma Walsh, 2006). Resiliensi keluarga merupakan berkembang dengan menpatkan sebuah keluarga menjadi inti atau unit fungsional yang menjadikan sumber bagi bagi anggota keluarga dan dalam hal ini adalah anak untuk memiliki kekuatan pada dirinya (Walsh, 2003). Di Indonesia

sendiri konsep dari resiliensi keluarga lebih dikenal sebagai ketahanan keluarga. Dalam hal ini ketahan keluarga di Indoensia sudah dirangkum dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembanguna Keluarga (Kemenkes RI, 2009).

Kesimpulan dari penjelasan di atas, resiliensi keluarga merupakan sebuah konsep yang mnejelaskan bagaimana sebuah keluarga membentuk system, pemikiran, kualitas sumberdaya ketahanan, dan juga strategi coping resiliensi keluarga juga dapat dipanadang sebagai strtegi bagaimana keluarga dapat bertahan ketika dihadapi dalam situasi yang tertekan dan menantang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena , penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang dikaji dan juga diteliti yaitu bagaimana intensi peran orang tua dalam menurunkan dampak trauma (PTSD) akibat bencana alam yang dialami oleh anak yang dimana perlu sebuah data lapangan yang bersifat aktual dan konseptual. Selain itu metode kualitatif dipilih karena metode ini bersifat fleksibel, artinya selama proses penelitian dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola dan juga nilai yang dihadapi dan juga situasi yang dapat berubah-ubah selama proses penelitian (Moleong, 2007).

Penelitian ini juga menggunakan teknik sampel *purposive sampling*, yang merupakan sebuah teknik sampel penelitian yang digunakan untuk menentukan sampel atau objek penelitian berdasarkan keperntingan penelitian dan juga berdasarkan tujuan tertentu dalam pengambilan sebuah data (Ridwan, 2008). Sehingga dalam penelitian ini sampel

penelitian sebagai sumber data yaitu orang tua sebagai informan utama, anak sebagai informan pendukung dan juga melibatkan informan ahli psikologi kebencanaan untuk menjelaskan secara detail tentang fenomena dan permasalahan di dalam penelitian ini.

Informan dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu dari orangtua dan juga anak yang mengalami kerugian besar akibat bencana alam tsunami selat sunda baik dari kerugian materi dan juga kehilangan tempat tinggal akibat bencana tsunami selat sunda. Tipe keluarga yang dipilih pada dasarnya memiliki hubungan baik antara orangtua dan juga anak sehingga dapat diketahui bagaimana komunikasi yang dilakukan orangtua dengan anak dalam menurunkan dampak trauma akibat bencana alam tsunami.

Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang mendalam dan juga menggunakan alat rekam untuk membantu mendokumentasikan wawancara ketika peneliti kesulitan untuk menuliskan hasil wawancara bersama narasumber (Afrizal, 2014). Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian juga disusun dengan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, hal ini karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Analisis data dilakukan dengan dengan mengklasifikasi data, mereduksi data yang diperoleh, dan juga menjabarkan kedalam unit-unit sehingga setelah itu dapat ditarik sebuah kesimpulan penelitian yang akan diceritakan dan dipublikasikan kepada khalaya luas. Adapun tahapan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan.

Unit analisis data dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara yang dilakukan pada orangtua dan juga anak yang mengalami musibah bencana tsunami selat sunda di Kabupaten Pandeglang. Unit analisis yang dalam penelitian ini mengacu pada proses *Communication Theory of Resilience* yang memiliki sub analisis diantaranya: (1) Fokus pada proses komunikasi yang sedang berlangsung (2) Menempatkan resiliensi pada hubungan interaksi (3) Fokus untuk bangkit kembali (4) Meyakini adanya manfaat dan cara dalam membentuk ketahanan diri.

Dalam menguji keabsahan data yang telah diperoleh penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber yang dimana berguna untuk menguji data yang diperoleh dengan membandingkan dan mengecek data melalui beberapa sumber yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah melakukan wawancara terhadap informan informan utama, informan pendukung, dan juga informan ahli, maka peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini. Selanjutnya data-data yang didapatkan oleh peneliti akan diolah dan juga dianalisis menjadi sifat-sifat yang diimplementasikan dalam komunikasi yang dilakukan oleh orangtua untuk menurunkan trauma yang dialami oleh anak dengan menggunakan teori *Communication Theory of Resilience* (CTR).

Sesuai dengan pembahasan penelitian yang ditulis, peneliti akan mendeskripsikan proses-proses yang diimplementasikan didalam teori

CTR yang dimana implementasi proses yang ada didalam teori CTR ini melibatkan komunikasi antara orangtua dan anak yang bertujuan untuk menurunkan dampak trauma yang dialami oleh anak akibat bencana alam atau dampak PTSD. Sehingga dengan seperti itu akan diketahui bagaimana orangtua mengimplementasikan proses komunikasi antara orangtua dan anak dalam menurunkan dampak trauma yang dialami oleh anak. adapun proses-proses yang dianalisis antara lain Fokus pada proses komunikatif, Menempatkan resiliensi pada hubungan interaksi di dalam keluarga, Fokus pada ketidak mapuan untuk berusaha bangkit, dan Mempercayai adanya upaya khusus untuk membentuk resiliensi.

Berfokus Pada Proses Komunikasi Yang Sedang Berlangsung

Maksud dari pada berfokus pada proses komunikasi yang sedang berlangsung adalah bagaimana individu atau dalam hal ini orangtua lebih serius dalam melakukan proses komunikasi dengan anak ketika dalam kondisi melakukan adaptasi dan transformasi, memiliki sifat reaktif dan proaktif, melakukan stabilitas dan perubahan, adanya gangguan dan melakukan reintegrasi, yang itu semua sudah pasti dialami oleh orangtua dan anak ketika mereka mengalami kejadian yang menakutkan akibat bencana alam. Maka dengan itu akan dilihat bagaimana orangtua dalam menjalin komunikasi dengan anaknya.

Hasil wawancara dari ketiga informan utama yaitu Ibu Marwiyah, Ibu Darsini, dan juga pasangan suami istri Ibu Tosiah dan bapak Edi didapati hasil sebagai berikut.

Informan pertama, Ibu Marwiyah mengatakan bahwa ia sering melakukan komunikasi dengan anaknya sebelum maupun pasca bencana

tsunami. Dalam proses komunikasi yang ia lakukan pesan yang disampaikan kepada anaknya adalah lebih kepada perhatian kepada anaknya untuk terus berhati-hati dalam setiap kondisi terutama ketika angin dan hujan besar Ibu Marwiyah selalu berpesan kepada anaknya untuk terus berhati-hati. dalam beradaptasi untuk terbiasa dengan kondisi saat ini Ibu Marwiyah mengatakan lebih untuk bersabar dan juga selalu berdoa dan Ibu Marwiyah pun selalu memberikan nilai-nilai kepada anaknya untuk selalu sabar dalam menghadapi segala cobaan. Hal ini juga didukung oleh anak dari Ibu Marwiyah sendiri yaitu Septi, dimana ia sering berkomunikasi dengan Ibu Marwiyah dan Septi sendiri ketika takut melihat ombak ia selalu berbicara kepada ibunya dan Septi mengaku ketika Ibu Marwiyah mengajak komunikasi dengan dirinya ia merasa lebih tenang.

Informan kedua Ibu Darsini, mengaku bahwa selama ini ia sangat sering berkomunikasi dengan anaknya dan juga mengutamakan komunikasi. Ia pun mengatakan bahwa ketika ia berkomunikasi dengan itu justru ia berusaha menguatkan anaknya sendiri dan juga Ibu Darsini selalu menjalin komunikasi dengan lingkungan sosialnya yaitu tetangganya. Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Darsini lebih fleksibel, menurutnya selama ini ketika ia menjalin komunikasi dengan anaknya lebih bisa terbuka. Bagi anaknya untuk berbicara kepadanya atau saling untuk berkomunikasi satu sama lain tanpa harus ragu. Hal ini didukung oleh anak dari Ibu Darsini yaitu Deni bahwa selama ini dia sangat sering untuk berkomunikasi dengan ibunya dan komunikasi yang terjalin dengan ibunya Deni sering diberi pesan ketika ia berkomunikasi dengan ibunya. Pesan yang disampaikan oleh Ibu darsini kepada Deni adalah pesan dalam memberikan

pengertian bahwa tsunami hanya musibah dan menyuruh untuk tidak takut dan terus trauma.

Informan ketiga, yaitu Ibu Tosiah dan Bapak Edi selama ini mereka berdua sering untuk melakukan komunikasi dengan anaknya dan selama proses komunikasi tersebut selama ini mereka menyampaikan pesan-pesan untuk memberikan perhatian ketika hujan dan ketika anaknya bermain. Selanjutnya dalam proses komunikasi pesan dan cara pandang yang diberikan kepada anaknya ialah dengan meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja dan tidak akan terjadi lagi tsunami mengingat anak Bapak Edi sendiri masih berumur delapan tahun. Bapak Edi selama ini selalu memiliki inisiatif dalam mengajak ngobrol dengan anaknya. hal tersebut sesuai dengan informan pendukung yang menjelaskan bahwa benar selama ini memang ia sering untuk melakukan komunikasi dengan kedua orangtuanya.

Informan ahli yaitu Ibu Rika menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi yang berlangsung dari sisi psikologis pesan yang disampaikan harus bisa menyesuaikan dengan kognitif anak dan juga orangtua perlu mengetahui karakter anak dan pesan yang bisa disampaikan kepada anak adalah meyakinkan, dan memberikan perhatian dan semuanya akan baik-baik aja.

Menempatkan Resiliensi Pada Hubungan Interaksi

Menempatkan resiliensi pada hubungan interaksi merupakan salah satu proses yang ada didalam teori komunikasi ketahanan. Maksud dari proses ini adalah hubungan interaksi yang dilakukan antara orangtua-anak dengan mengintegrasikan dengan konteks keluarga, organisasi, dan juga komunikasi yang dimediasi. Artinya dalam proses ini akan memungkinkan

seorang individu untuk memenuhi resiliensi didalam dirinya berbeda-beda baik berkomunikasi dengan keluarga secara luas, organisasi dan lingkungan sosial yang ia tempati dan juga komunikasi yang dimediasi (gadget dan media sosial). Maka dari itu dalam wawancara yang dilakukan peneliti ingin mengetahui bagaimana interaksi yang dilakukan orangtua dan anak dalam menempatkan rasa resiliensi atau ketahanan dan juga ingin mengetahui interaksi yang dilakukan diintegrasikan dengan apa saja.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan tiga informan utama yaitu Ibu Marwiyah, Ibu Darsini , dan pasangan suami istri Ibu Tosiah dan juga Bapak Edi didapati hasil sebagai berikut.

Informan pertama, Ibu Marwiyah mengungkapkan ketika melakukan interaksi dengan anaknya ia sering sekali memberikan nilai dan juga pesan untuk menguatkan anaknya terutama dalam hal ibadah kepada Allah agar selalu diberikan kekuatan. proses interaksi yang dilakukan oleh Ibu Marwiyah selama ini Ibu Marwiyah ia sering menjalin kedekatan dengan keluarga dan juga tetangganya. Informan pendukung yaitu Septi menjelaskan bahwa selama ini Selama ini Septi dalam berinteraksi selalu mendapatkan pesan untuk selalu beribadah dan juga berdoa agar selalu dikuatkan oleh Allah dari orangtuanya. Selama ini ia selalu berkomunikasi dengan keluarga dan berinteraksi dengan teman-temannya. Septi menjelaskan pesan yang disampaikan oleh keluarga untuk menguatkannya adalah bentuk perhatian sama seperti yang ibunya lakukan. Dengan temannya ia selalu berinteraksi tentang obrolan yang asik.

Informan kedua, Ibu Darsini menjelaskan selama ini ketika ia berkomunikasi lebih memberikan pemahaman tentang apa yang anaknya alami dan memberikan pemahaman mengenai hidup bahwa akan selalu diberikan cobaan. Selama ini dalam berinteraksi dengan menempatkan resiliensi Ibu Darsini selalu berkomunikasi dengan keluarga dekatnya terkadang menurutnya keluarganya sering datang ke rumahnya untuk bermain atau sekedar menghibur Ibu Darsini dan anaknya. selain berinteraksi dengan langsung atau secara interpersonal, ia mengaku juga sering berkomunikasi dengan dimediasi oleh handphone dengan keluarganya dan ia merasa lebih tenang ketika ia hanya mendengar suara dari keluarganya. Informan pendukung yaitu Deni menjelaskan bahwa, selama ini ia selalu mendapatkan pemahaman untuk terus bersabar terhadap situasi yang dia alami dari interaksi yang terjadi dengan orangtuanya. ia mengatakan bahwa selama ini ada interaksi dengan keluarga. Bentuk pesan dalam interaksi yang dilakukan oleh Deni dan keluarga adalah menanyakan kabar dan juga menanyakan hasil tangkapan ikan ketika Deni selesai menangkap ikan. Deni pun mengungkapkan bahwa ia sering berinteraksi dengan teman-temannya

Informan ketiga, Ibu Tosiah dan Bapak Edi menjelaskan bahwa selama ini dalam berkomunikasi dengan anaknya tidak ada pesan yang spesifik namun mereka mengatakan hanya memberikan perhatian lebih kasih sayang dalam perkataan dan juga kepedulian karena menurut mereka anak mereka masih kecil dan tidak bisa diberikan pesan yang rumit. selama ini mereka juga sering berkomunikasi dengan keluarganya dan menurutnya keluarganya sering memberikan pesan yang mendukung untuk bersabar. Informan pendukung yaitu Akrom

menjelaskan bahwa, selama ini ia berinteraksi dengan orangtuanya, selalu diberikan pemahaman yang sederhana bahwa tidak akan ada lagi musibah tsunami. Akrom menjelaskan bahwa ia selama ini sering berinteraksi dengan teman-temannya ketika bermain.

Informan ahli, yaitu Ibu Rika menjelaskan bahwa hal utama yang harus dilakukan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak dari sisi psikologis untuk memberikan rasa ketahanan pada anak adalah dengan memberikan afeksi atau kasih sayang dan dengan dukungan keluarga akan lebih baik untuk bisa menurunkan dampak trauma yang dialami oleh anak karena menurutnya lingkungan sosial yang dibutuhkan oleh anak sebenarnya adalah keluarga itu sendiri.

Fokus Untuk Bangkit Kembali

Fokus untuk bangkit kembali. Hal ini merupakan salah satu poin penting dalam proses yang ada di dalam teori komunikasi ketahanan. Dalam pendekatan ini menjelaskan upaya orangtua dalam melakukan proses untuk menurunkan dampak trauma yang dialami oleh anak dan mengembalikan kehidupan menjadi baru dengan menggunakan salah satu atau seluruh konteks yang ada. Adapun maksud konteks tersebut adalah dalam hal sumber daya material, kebijakan, dan juga ideologi atau persepsi yang dimiliki baik oleh orangtua dan juga anak. Karena pada dasarnya dari ketiga konteks tersebut akan mempengaruhi pada proses orangtua dalam membantu menurunkan trauma oleh anak. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya orangtua untuk fokus pada ketidakmampuannya selama ini diantara konteks yang ada.

Hasil wawancara dengan informan utama yaitu Ibu Marwiyah, Ibu Darsini dan Ibu Tosiah beserta suaminya yaitu Bapak Edi didapati hasil sebagai berikut.

Informan utama pertama, Ibu Marwiyah menjelaskan bahwa selama ini dalam upaya suaminya untuk memenuhi kebutuhan materialnya adalah dengan mengojek untuk kerjansampingan sebagai nelayan dan menurutnya suaminya selama ini belajar membawa mengendarai motor demi mengojek. Selanjutnya dalam memanfaatkan sumberdaya material atau keuangan dalam mengembalikan kehidupan anaknya menjadi normal dan menurunkan trauma yang dialami anak informan menjelaskan selama ini ia melakukannya dengan cara memberikan segala kebutuhan anak-anaknya seperti kebutuhan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan pendukung yaitu Septi yang menjelaskan bahwa selama ini ia memang benar bahwa orangtuanya selalu memenuhi keinginan dan kebutuhannya, ia mengungkapkan bahwa selama ini orangtuanya juga selalu membantunya dalam keuangan untuk membeli Sesutu yang ia inginkan dan juga Septi mengungkapkan bahwa selama ini ia merasa lebih kembali normal ketika orangtuanya berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Informan utama kedua, Ibu Darsini mengungkapkan bahwa selama ini tidak banyak yang bisa ia manfaatkan dari sumberdaya material yang dimiliki untuk berusaha bangkit dan menurunkan dampak trauma yang dialami oleh anak, karena selama ini ia hanya bergantung pada bantuan-bantuan yang diberi oleh pemerintah dan ia merasa tidak cukup dengan sumberdaya material yang dimiliki. Dalam hal ini juga Deni yang merupakan

informan pendukung mengungkapkan bahwa selama ini memang benar orangtuanya hanya menggantungkan segala sumberdaya material untuk mengembalikan kehidupan keluarga dan anaknya menjadi normal kepada pemerintah, Deni pun mengungkapkan dengan sumberdaya material yang dimiliki saat ini yang bersumber dari pemerintah tersebut dapat membantu kehidupannya menjadi normal dan menurunkan dampak trauma

Informan utama ketiga, Ibu Tosiah dan Bapak Edi menjelaskan bahwa selama ini dalam menggunakan sumberdaya material untuk menurunkan dampak trauma yang dialami oleh anak ia selalu berusaha memenuhi keinginan anaknya selama ini seperti ingin membeli mainan dan yang lainnya. Serta ia mengaku bahwa hal itu dilakukan karena Ibu Tosiah sadar bahwa anaknya sedang mengalami rasa takut akibat bencana. Hal serupa juga disetujui oleh Akrom yang merupakan informan pendukung bahwa ia selama ini mengaku orangtuanya selalu memenuhi keinginannya seperti ingin membeli mainan dan lain sebagainya serta ia pun mengaku bahwa dengan upaya orangtua seperti itu dapat menurunkan rasa takut yang ia alami.

Informan ahli, yaitu Ibu Rika menjelaskan bahwa Hal lain yang bisa dilakukan orangtua menurut Ibu Rika selain memenuhi kebutuhan anak dengan pendekatan material yaitu dengan pendekatan kebijakan bahwa orangtua memiliki langkah untuk mengajak anak bersama-sama membangun semuanya kembali menjadi normal.

Meyakini Adanya Manfaat dan Cara Dalam Membentuk Ketahanan Diri

Proses terakhir yang perlu dilakukan bagi orangtua dalam membantu menurunkan

dampak trauma yang dialami oleh anak adalah dengan meyakini bahwa manfaat dan cara khusus dalam membantu dan membentuk ketahanan diri. Dengan orangtua meyakini hal tersebut akan membantu proses penurunan dampak trauma yang dialami anak menjadi lebih baik. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penelut ingin mengetahui apakah selama ini orangtua mengakui adanya biaya dan manfaat dalam menurunkan dampak trauma dengan cara khusus yang diyakini selama ini dan ingin mengetahui apa upaya khusus yang selama ini orangtua lakukan untuk menurunkan dampak trauma yang dialami anak.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Marwiyah, Ibu Darsini, dan juga Ibu Tosiah didapati hasil sebagai berikut.

Informan utama pertama, Ibu Marwiyah menjelaskan bahwa selama ini dalam proses pemulihan kehidupan yang baru ia mengakui bahwa segala proses yang ia jalani memiliki biaya dan juga manfaat untuk cara khusus dalam membentuk ketahanan diri. Selanjutnya Ibu Marwiyah menjelaskan bahwa cara khusus yang digunakan olehnya selama ini dalam memulihkan kehidupannya dan juga menurunkan trauma yang dialami oleh anak adalah dengan cara menyibukan diri bersama keluarga dan bekerja, menghibur anak, dan juga yang terpenting menurut Ibu Tosiah adalah dengan selalu bersama-sama dengan keluarga. Selanjutnya informan pendukung yaitu Septi menjelaskan bahwa selama ini upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam menurunkan dampak trauma sudah sangat baik dengan selalu berkomunikasi dengan kedua orangtuanya.

Informan utama kedua, Ibu Darsini menjelaskan bahwa selama ini pun ia meyakini bahwa

adanya biaya dan juga manfaat untuk cara khusus dalam membentuk ketahanan diri. Selanjutnya cara khusus yang dilakukan oleh Ibu Darsini selama ini dalam mengembalikan kehidupan anak menjadi normal kembali adalah dengan cara memberikan pesan kepada anak untuk tidak selalu menegelah dalam menghadapi semuanya. Selanjutnya Informan pendukung yaitu Deni pun mengungkapkan bahwa selama ini ia selalu mendapatkan pesan untuk bersabar dan juga pesan untuk berusaha melupakan semua yang telah terjadi.

Informan utama ketiga, Ibu Tosiah dan Bapak Edi mengatakan bahwa selama ini mereka mengakui adanya biaya dan juga manfaat untuk cara khusus dalam membentuk ketahanan diri. Berikutnya ia mengungkapkan bahwa selama ini cara khusus yang ia lakukan untuk menurunkan dampak trauma dan memulihkan kehidupan anak menjadi lebih baik dengan cara mengajak anaknya untuk berkomunikasi dan juga mengajak anaknya bermain. selanjutnya informan pendukung yaitu Akrom menjelaskan bahwa dalam upaya orangtua untuk menurunkan dampak trauma yang dialami olehnya dengan cara diajak bermain oleh orangtuanya memang benar.

Informan ahli, yaitu Ibu Rika menjelaskan selain dengan mempercayai adanya manfaat dan biaya untuk cara khusus dalam menurunkan dampak trauma yang dialami oleh anak bahwa dalam hal ini menurut Ibu Rika orangtua perlu adanya edukasi untuk bisa membantu anak menurunkan kecemasan dan mengembalikan kehidupan anak menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya dalam menurunkan dampak trauma bisa dengan melibatkan bahasa pada komunikasi dan juga melibatkan interaksi, ritual

keagamaan, dongeng dan juga cerita yang dihasilkan untuk membangun kehidupan normal baru untuk mengintegrasikan beberapa kerugian akibat bencana yang dialami oleh anak (Harter, 2013). Dalam hal ini proses yang dilakukan oleh orangtua untuk memulihkan dan menurunkan dampak trauma yang dialami oleh anak akibat bencana tsunami selat sunda adalah keseriusan orangtua, anak dan orangtua memiliki hubungan yang dekat dan orangtua sering untuk berkomunikasi dengan anak. karena ketahanan adalah sebuah proses yang terus dilakukan secara berlanjut. selain itu dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan anak pesan-pesan yang disampaikan oleh anak perlu dibarengi dengan bentuk perhatian. Perhatian yang bisa disampaikan oleh orangtua kepada anak adalah pesan untuk selalu berhati-hati dan selalu menjaga diri agar selalu terjdindar dari musibah yang bisa terjadi dimanapun dan kapanpun. Maka penemuan yang ditemukan dalam proses ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Harter, bahwa ketahanan dibentuk dengan hubungan interaksi atau komunikasi yang disampaiakan dengan bahasa.

Ketahanan adalah sebuah proses, artinya bahwa dalam membangun interaksi memiliki dinamika yang berkelanjutan dengan mengaktifkan atau mengintegrasikan interaksi tersebut dengan ketahanan yang memiliki sifat untuk menguatkan, koneksi, kunjungan ke rumah keluarga, dan juga cerita-cerita (Lucas & Buzzanell, 2011). Maka dalam hal ini orangtua perlu melakukan interaksi dengan memberikan pesan yang bersifat untuk menguatkan anak dan mengintegrasikannya dengan konteks keluarga, organisasi, dan juga komunikasi yang dimediasi . Maka peran yang dilakukan oleh orangtua untuk menurunkan dampak trauma

akibat bencana tsunami selat sunda adalah Ibu Marwiyah sebagai oragtua selalu memebrikan pesan kepada anak untuk sealalu memperkuat ibadah dan juga selalu berdo'a agar selalu dikuatkan. selanjutnya Ibu Darsini selama ini sebagai oragtua selalu memberikan pesan untuk anak agar bisa memahami bahwa hidup dunia ini akan selalu ada cobaan. Terakhir Ibu Tosiah dan Bapak Edi memiliki treatment yang berbeda dalam memberikan pesan kepada anaknya, yaitu dengan cara pesan yang disampaikan memiliki sifat untuk memberikan kasih sayang, perhatian dan kepedulian yang diharapkan itu semua dapat membentuk ketahanan diri anak. selanjutnya orangtua dalam mengintegrasikan interaksi tersebut dengan menggunakan konteks keluarga yang dimana keluarga membantu untuk mendorong anak dalam membentuk ketahanan diri, konteks lingkungan ataupun organisai dalam hal ini adalah tetangga yang dapat membangun ketahanan pada orangtua dan juga anak melalui interaksi dengan lingkungan sosial yaitu lingkungan pertemanan juga bisa membangun ketahanan dan kekuatan, serta menggunakan konteks komunikasi yang dimediasi oleh Handphone karena dengan kita mendengar suara dari keluarga walalupun hanya menggunakan handphone itu dapat memberikan rasa tenang dan juga dapat membangun ketahanan dalam diri. Maka pada proses ini jika dibandingkan antara penemuan dan juga teori yang disampaikan oleh Lucas & Buzzanell bahwa dalam membangun interaksi yang berkelanjutan diperlukan pesa yang menekankan untuk menguatkan diri anak dan serta mengintegrasikannya denga lingkungan sosial, dan juga keluarga.

Pada dasarnya ketika tidak memanfaatkan sumberdaya material dan diskusif pada upaya

dan juga proses untuk menurunkan trauma tidak memungkinkan adanya adaptasi, membentuk kehidupan baru serta menurunkan dampak trauma (Buzzanell, 2010). karena menurut (Black & Lobo, 2008) salah satu sumberdaya keluarga yang mempengaruhi resiliensi atau ketahanan adalah manajemen keuangan. Dalam hal ini peran orangtua untuk menurunkan dampak trauma akibat bencana tsunami selat sunda adalah dengan memanfaatkan sumberdaya material, dengan cara memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak dan mengandalkan bantuan dari stakeholder terkait seperti pemerintah daerah dan pemerintah pusat. selain itu upaya orangtua untuk fokus untuk kembali bankit adalah dengan menggunakan konteks kebijakan yang dimiliki orangtua untuk mengajak anak agar bersama-sama membangun kembali dan menata kehidupan menjadi normal dan lebih baik. Maka jika dibandingkan dengan teori yang diungkapkan oleh Buzzanell dan Black & Lobo dengan penemuan penelitian hal ini menguatkan teori tersebut dengan membuktikan bahwa dalam upaya untuk menurunkan trauma dapat dengan memanfaatkan sumberdaya material dan juga diskusif. Terkadang status ekonomi yang kurang dan juga pengeleolaan keuangan dapat mempengaruhi mental, ketahanan, dan juga menimbulkan stress pada seseorang. Maka dalam hal ini pemanfaatan sumberdaya material sangat penting

Proses terakhir yang perlu dilakukan orangtua dalam membantu menurunkan trauma pada anak dan mengembalikan semuanya menjadi normal adalah dengan mengakui bahwa manfaat dan cara khusus dalam membentuk ketahanan diri, karena bagian dari sebuah ketahan adalah menciptakan perasaan dan juga

keyakinan untuk bisa kembali normal dan juga meyakini adanya manfaat dari segala upaya yang dilakukan untuk menurunkan dampak trauma yang dialami oleh anak (Buzzanell, 2010). Dengan itu upaya khusus yang dilakukan orangtua dalam menurunkan dampak trauma anak akibat bencana tsunami selat sunda adalah dengan meningkatkan tingkat produktivitas didalam keluarga, terus bersama-sama dalam kondisi apapun, mengajak anak untuk bermain, dan memberitahu anak untuk tidak mengeluh dengan melalui komunikasi. selain dengan mempercayai adanya manfaat dan juga biaya untuk cara khusus dalam menurunkan dampak trauma, yang harus dimiliki orangtua adalah psikoedukasi agar nantinya komunikasi ketahanan yang dilakukan oleh orangtua dapat berjalan dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran komunikasi orangtua-anak yang mengalami dampak trauma akibat bencana tsunami selat sunda di pesisir Kabupaten Pandeglang diantaranya orangtua sangat serius dalam menangani anak yang diterapkan secara berlanjut dengan komunikasi antara orangtua-anak, dalam proses komunikasi yang dilakukan orangtua memberikan pesan kepada anak untuk selalu berhati-hati sebagai bentuk perhatian kepada anak. Pesan yang disampaikan orangtua menempatkan resiliensi yang diintegrasikan dengan konteks keluarga, lingkungan pertemananan, tetangga, dan juga komunikasi yang dimediasi melalui handphone. adapun pesan yang disampaikan oleh orangtua kepada anak diantaranya menyuruh anak untuk selalu beribadah dan berdoa agar senantiasa diberikan kekuatan, memberikan pemahaman bahwa selama hidup manusia pasti selalu diberikan cobaan dan pesan yang diberikan memiliki tujuan untuk menyayangi anak.

Orangtua menggunakan sumberdaya material untuk mengembalikan kehidupan keluarga dan anak menjadi normal dengan memenuhi segala kebutuhan dan keinginan anak. dan orangtua mengakui adanya biaya dan manfaat untuk cara khusus dalam menangani trauma anak, dimana orangtua sendiri memiliki upaya khusus diantaranya, meningkatkan produktivitas dalam keluarga, selalu bersama dalam kondisi apapun, mengajak anak untuk berekreasi dan memberi tahu anak untuk tidak mengeluh dalam menghadapi musibah.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan bagi para orangtua ketika memiliki anak yang mengalami trauma diharuskan untuk memiliki pemahaman terhadap karakter yang dimiliki oleh anak sehingga komunikasi ketahanan yang terjalin akan berjalan baik. Selanjutnya Orangtua perlu melakukan kolaborasi dengan seorang ahli dalam membentuk ketahanan dan menurunkan trauma yang dimiliki anak. agar intervensi komunikasi ketahanan yang dilakukan orangtua bisa dibarengi dengan intervensi dari sisi psikologis.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2000). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 4th Ed. DSM-IV-TR. *American Journal of Critical Care*. <https://doi.org/10.1176/dsm.10.1176/appi.books.9780890420249.dsm-iv-tr>
- Anam, C. Sholichah, M., & Kushartati, S. (2018). Intervensi Psikososial Untuk Menurunkan Ptsd Dan Meningkatkan Resiliensi Warga Penyintas Bencana Tanah Longsor Di Banjarnegara. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* : <Http://Dx.Doi.Org/10.22373/Psikoislamedia.V3i1.5>, Volume 3 N(1), 61.
- Banovcinova, A., Levicka, J., & Veres, M. (2014). The Impact of Poverty on the Family System Functioning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.291>
- Budi Rayudaswati. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ketupat Print.
- Cummings, E. M., Keller, P. S., & Davies, P. T. (2005). Towards a family process model of maternal and paternal depressive symptoms: Exploring multiple relations with child and family functioning. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00368.x>
- Dona Eka Putri, & Risana Rachmatan. (2005). Metode - Metode Dalam Mengatasi Stres Akibat Tsunami Pada Keluarga Korban Tsunami Aceh. *Proceeding. Seminar Nasional PESAT 2005*, 23–24.
- Famula Kerstin. (2007). *Healing societal traumas and transforming collective consciousness: a path to a culture of healing*.
- Ghanbaripanah, A., Mustaffa, M. S., & Ahmad, R. (2013). Structural Analysis of Family Dynamics Across Family Life Cycle in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.589>
- Kar, N. (2009). Psychological impact of disasters on children: Review of assessment and interventions. In *World Journal of Pediatrics*. <https://doi.org/10.1007/s12519-009-0001-x>
- Odekon, M. (2015). National Association for the Education of Young Children. In *The SAGE Encyclopedia of World Poverty*. <https://doi.org/10.4135/9781483345727.n>

572

- Peek, L. (2008). Children and Disasters: Understanding Vulnerability, Developing Capacities, and Promoting Resilience - An Introduction. *Children, Youth and Environments*.
- Ridwan, E. A. K. (2008). *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Alfabeta.
- Sunardi. (2007). *Gangguan Stress Pasca Trauma (Post Traumatic Stress Disorder) dalam Perspektif Konseling*. PLB FIP UPI.
- Walsh, F. (2012). *FAMILY RESILIENCE: Strengths Forged through Adversity. Normal Family Processes*.

